

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN DAN ANALISA DATA

5.1 Karakteristik Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 31 responden Anak Usia Sekolah (AUS) dengan karakteristik jenis kelamin, usia, kelas, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu dari AUS. Untuk mengetahui distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden

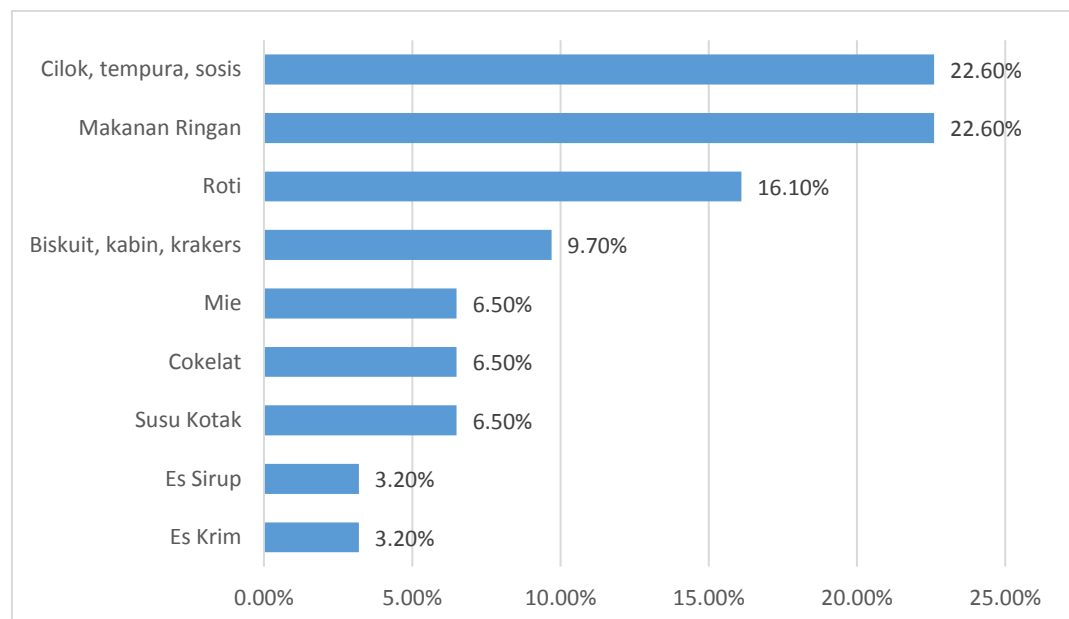
Karakteristik	Jumlah (N) atau Persentase
Jenis Kelamin	
Laki-laki	14 (45,2%)
Perempuan	17 (54,8%)
Usia	
6 tahun	2 (6,5%)
7-9 tahun	16 (51,6%)
10-12 tahun	13 (41,9%)
Kelas	
1	10 (32,3%)
2	4 (12,9%)
3	4 (12,9%)
4	4 (12,9%)
5	5 (16,1%)
6	4 (12,9%)
Karakteristik Ibu AUS	
Pendidikan Ibu	
SD	1 (17,9%)
SMP	10 (35,7%)
SMA	12 (42,9%)
Sarjana	1 (3,6%)
Pekerjaan Utama Ibu	
Karyawan negeri/ swasta	1 (3,6%)
Wirausaha kecil/ pedagang kecil	1 (10,7%)
Ibu rumah tangga	24 (85,7%)

Dari tabel 5.1 tersebut menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, pendidikan ibu serta pekerjaan utama ibu. Dari 31 responden, sebanyak 17 responden (54,8%) berjenis kelamin perempuan.

Rentang usia responden yang telah didapatkan berkisar antara 6-12 tahun. Kategori umur AUS berdasarkan kebutuhan energi dan protein per hari yaitu yang berumur 6 tahun sebanyak 2 anak (6,5%), 7-9 tahun sebanyak 16 anak (51,6%), dan 10-12 tahun sebanyak 13 anak (41,9%). Sebagian besar responden kelas 1 SD yaitu sebanyak 10 anak (32,3%). Sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah lulusan SMA dengan jumlah 12 orang (42,9%) serta distribusi pekerjaan ibu terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 24 orang (85,7%).

5.2 Gambaran Pola Konsumsi Jajanan Anak Usia Sekolah di Kabupaten Blitar

5.2.1 Jenis Makanan Jajanan Yang Dikonsumsi Responden



Gambar 5.1 Distribusi Jenis Makanan Jajanan Yang Dikonsumsi Responden

Berdasarkan gambar 5.1 tersebut menunjukkan bahwa jenis makanan jajanan yang paling banyak dikonsumsi yaitu makanan jajanan dalam bentuk makanan ringan seperti ciki-ciki, wafer, taro sebanyak 22,6% (7 responden) dan

cilok, tempura, sosis sebanyak 22,6% (7 responden). Sedangkan jenis makanan jajanan yang paling sedikit dikonsumsi yaitu es sirup sebanyak 3,2% (1 responden) dan es krim sebanyak 3,2% (1 responden). Makanan jajanan dalam bentuk roti yang dikonsumsi oleh responden sebanyak 16,1% (5 responden), makanan jajanan dalam bentuk biskuit, kabin, krakers yang dikonsumsi oleh responden sebanyak 9,7% (3 responden), minuman susu kotak yang dikonsumsi oleh responden sebanyak 6,5% (2 responden), makanan jajanan dalam bentuk coklat yang dikonsumsi oleh responden sebanyak 6,5% (2 responden), dan makanan jajanan dalam bentuk mie yang dikonsumsi oleh responden sebanyak 6,5% (2 responden).

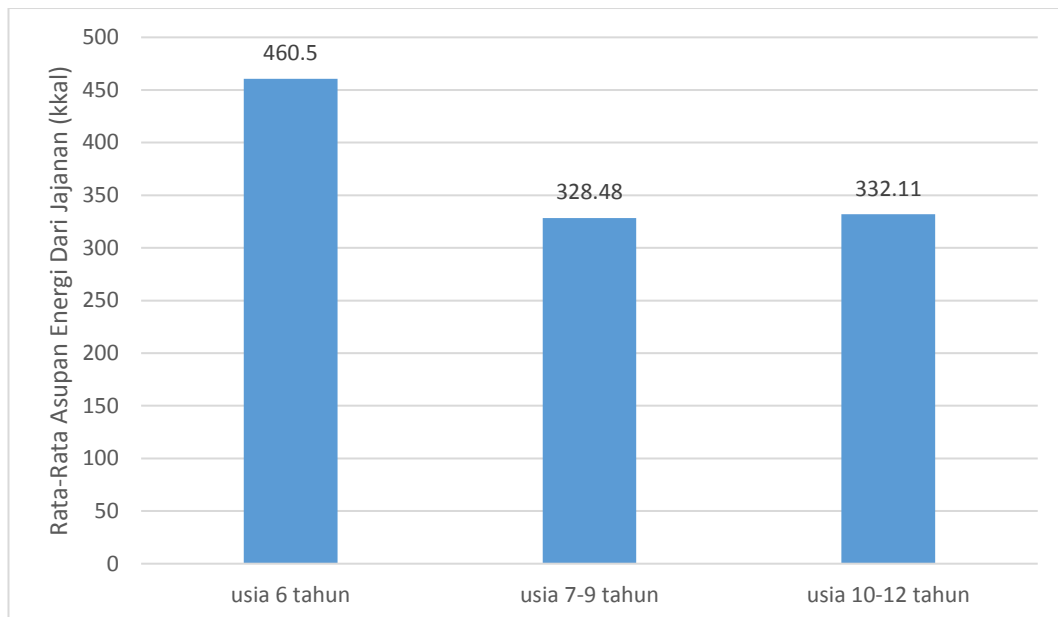
5.2.2 Frekuensi Konsumsi Jajanan Dalam Seminggu

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Konsumsi Jajanan Dalam Seminggu

	Median (min; max)	Jumlah	
		n	%
Frekuensi konsumsi jajanan Dalam Seminggu	7,00 (0,00; 10,00)		
< 7 kali		6	19,4%
≥ 7 kali		25	80,6%

Berdasarkan data distribusi frekuensi jajanan dalam seminggu yaitu menghasilkan nilai median sebesar 7,00, nilai minimal sebesar 0,00, dan nilai maksimal sebesar 10,00. Frekuensi konsumsi jajanan dalam seminggu merupakan data yang tidak terdistribusi normal, sehingga data yang ditampilkan berupa median, nilai minimal, dan nilai maksimal. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal dengan nilai signifikasinya $p < 0,05$ ($p < 0,001$). Sebagian besar responden mengkonsumsi makanan jajanan sebanyak ≥ 7 kali dalam seminggu yaitu 25 responden (80,6%) dan hanya sebagian kecil responden yang mengkonsumsi makanan jajanan < 7 kali dalam seminggu yaitu 6 responden (19,4%).

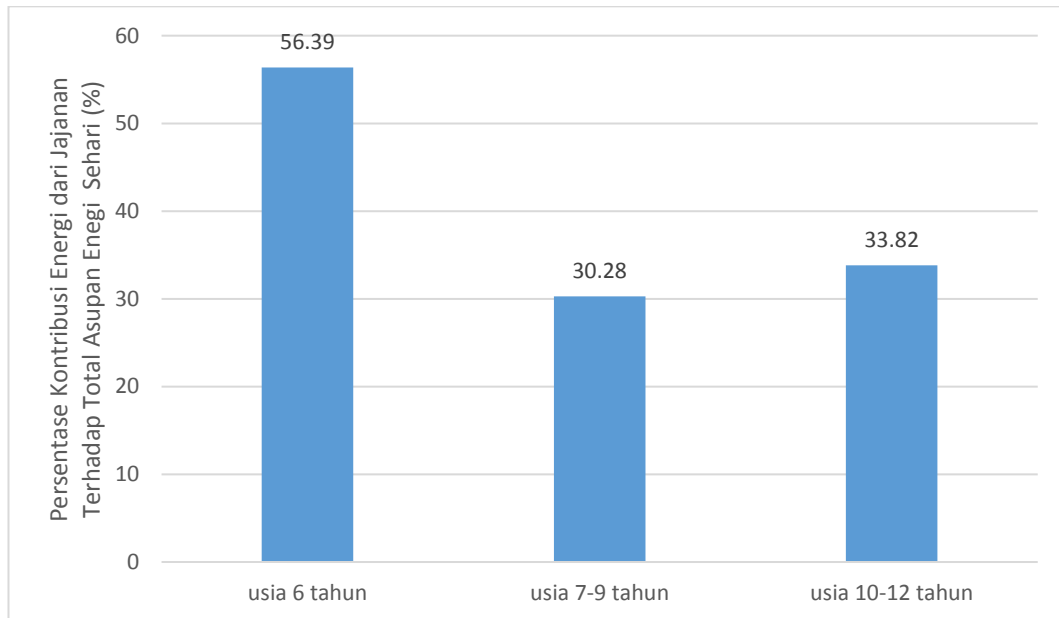
5.2.3 Jumlah Asupan Energi Dari Jajanan AUS



Gambar 5.2 Distribusi Rata-Rata Asupan Energi dari Jajanan

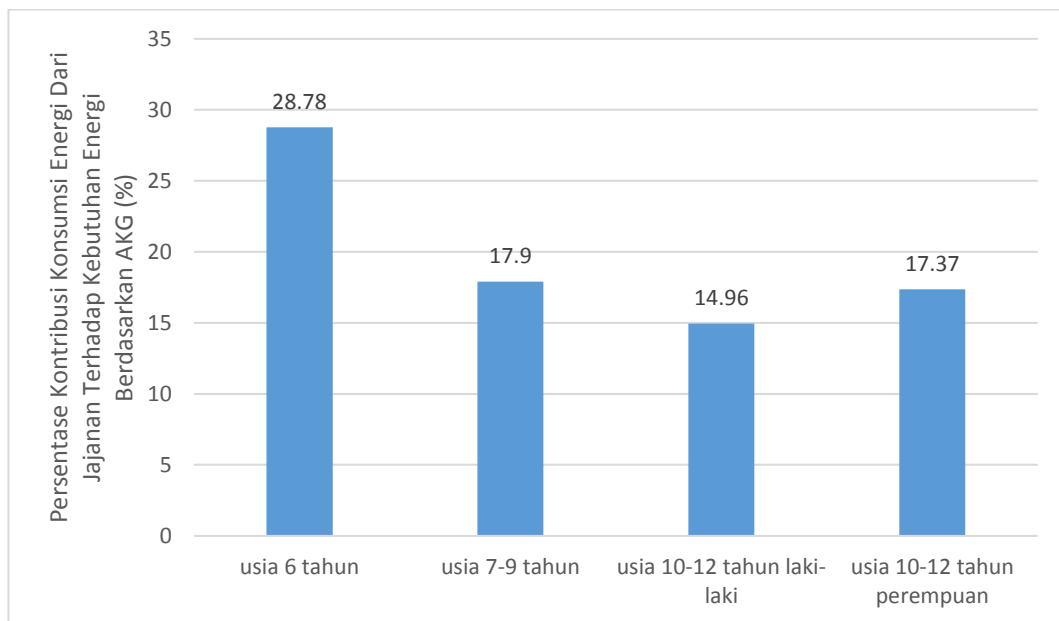
Gambar 5.2 tersebut menunjukkan kontribusi asupan energi dari jajanan yang dikonsumsi anak dalam sehari. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai kemaknaan $p < 0,05$ ($p = 0,001$) sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sedangkan hasil dari nilai mediannya yaitu sebesar 289,2 kkal, nilai persentil 25 sebesar 141,1 kkal, dan nilai persentil 75 sebesar 466,1 kkal. Anak dengan usia 6 tahun rata-rata energi yang dikonsumsi dari jajanan sebesar 460,5 kkal, anak dengan usia 7-9 tahun rata-rata energi yang dikonsumsi dari jajanan sebesar 328,48 kkal, dan anak dengan usia 10-12 tahun rata-rata energi yang dikonsumsi dari jajanan sebesar 332,11 kkal. Kesimpulan dari gambar 5.2 tersebut adalah semakin tinggi usia anak sekolah semakin rendah pula rata-rata asupan energi dari jajanan yang dikonsumsi selama sehari. Berdasarkan pedoman BPOM (2013) tersebut dapat disimpulkan bahwa

asupan energi dari jajanan pada anak usia sekolah di wilayah Kabupaten Blitar tersebut kurang dari yang dianjurkan.



Gambar 5.3 Kontribusi Konsumsi Energi Dari Jajanan Terhadap Total Asupan Energi Dalam Sehari

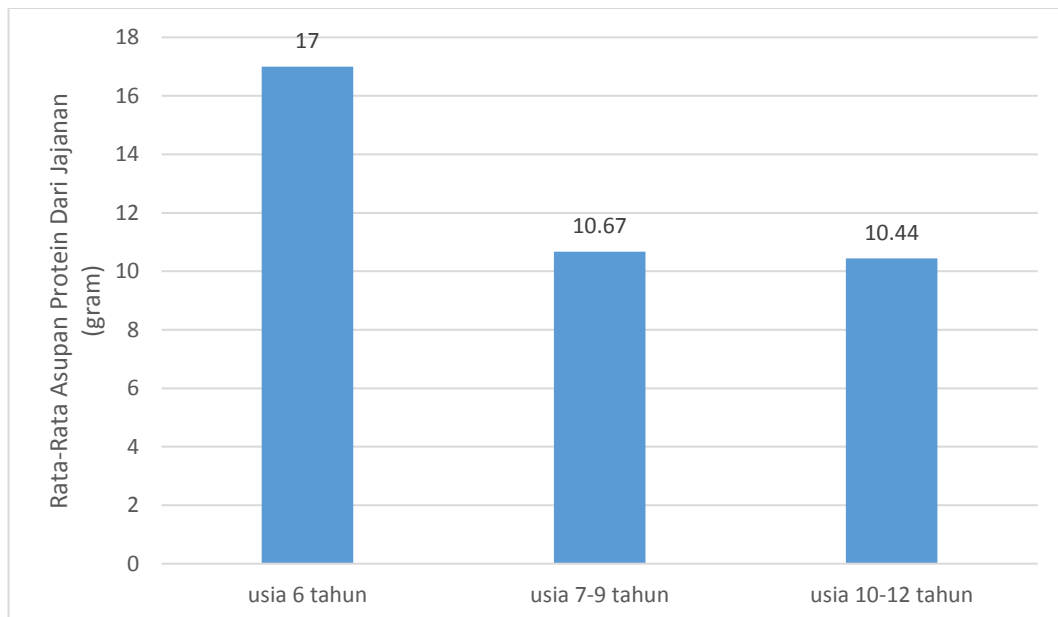
Gambar 5.3 menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi energi pada makanan jajanan terhadap total asupan energi yang dikonsumsi anak dalam sehari pada kelompok usia 6 tahun sebesar 56,39%, anak dengan kelompok usia 7-9 tahun sebesar 30,28%, dan anak dengan kelompok usia 10-12 tahun sebesar 33,82%. Kesimpulan dari gambar 5.3 tersebut adalah persentase kontribusi konsumsi energi dari jajanan terhadap total asupan energi sehari yang paling besar yaitu anak usia 6 tahun.



Gambar 5.4 Kontribusi Konsumsi Energi Dari Jajanan Terhadap Kebutuhan Energi Berdasarkan AKG

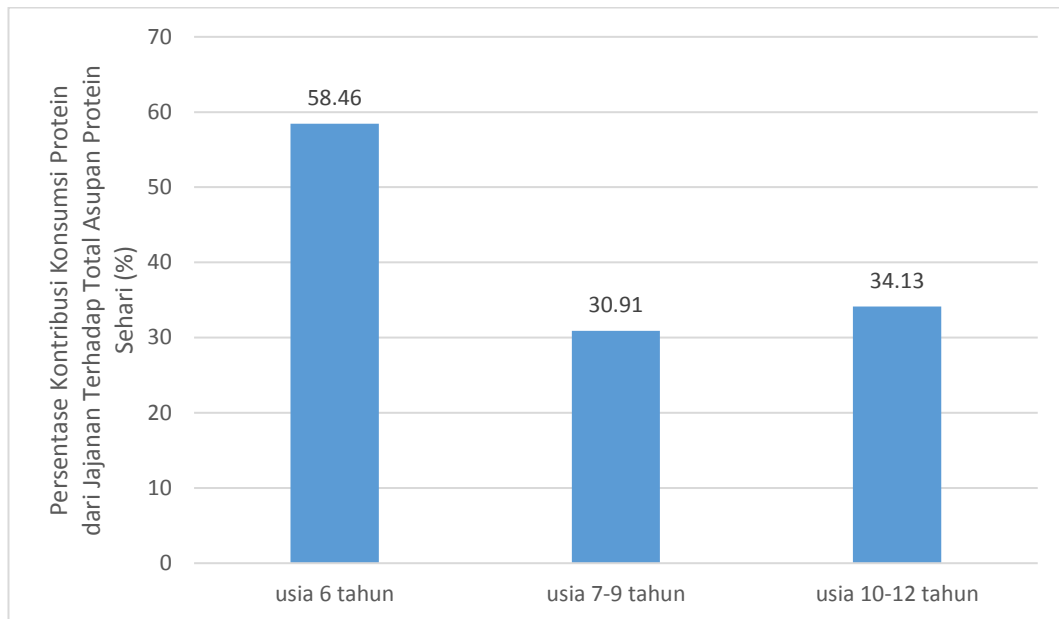
Gambar 5.4 menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi energi pada makanan jajanan terhadap pemenuhan kebutuhan energi dalam sehari berdasarkan AKG yaitu pada kelompok usia 6 tahun sebesar 28,78%, anak dengan kelompok usia 7-9 tahun sebesar 17,90%, anak dengan kelompok usia 10-12 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 14,96%, dan anak dengan kelompok usia 10-12 tahun yang berjenis kelamin perempuan sebesar 17,37%. Kesimpulan dari gambar 5.4 adalah persentase kontribusi energi dari jajanan terhadap kebutuhan energi berdasarkan AKG yang paling besar yaitu anak sekolah usia 6 tahun.

5.2.4 Jumlah Asupan Protein Dari Jajanan AUS



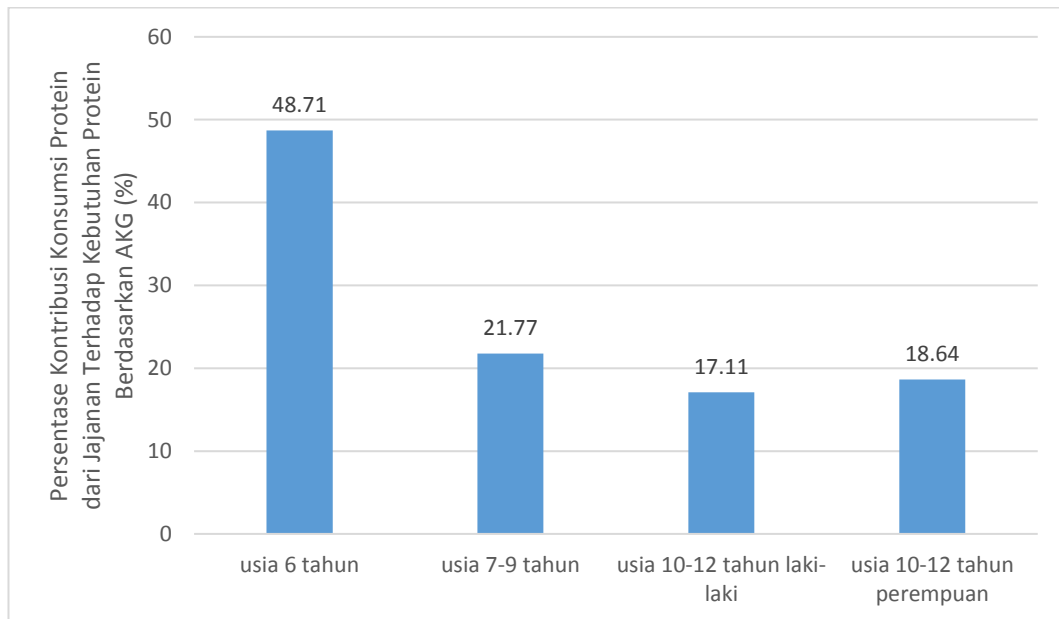
Gambar 5.5 Distribusi Rata-Rata Asupan Protein dari Jajanan

Gambar 5.5 tersebut menunjukkan kontribusi asupan protein dari jajanan yang dikonsumsi anak dalam sehari. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai kemaknaan $p < 0,05$ ($p = 0,002$) sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sedangkan hasil dari nilai mediannya yaitu sebesar 7,3 gram, nilai persentil 25 sebesar 3,9 gram, dan nilai persentil 75 sebesar 17,3 gram. Anak dengan usia 6 tahun rata-rata protein yang dikonsumsi dari jajanan sebesar 17 gram, anak dengan usia 7-9 tahun rata-rata protein yang dikonsumsi dari jajanan sebesar 10,67 gram, dan anak dengan usia 10-12 tahun rata-rata protein yang dikonsumsi dari jajanan sebesar 10,44 gram. Kesimpulan dari gambar 5.4 adalah asupan protein dari jajanan anak sekolah di wilayah Kabupaten Blitar untuk usia 6 tahun lebih dari anjuran BPOM (2013), sedangkan anak sekolah usia 7-9 tahun dan 10-12 tahun asupan energi dari jajanan kurang dari anjuran BPOM (2013).



Gambar 5.6 Kontribusi Konsumsi Protein dari Jajanan Terhadap Total Asupan Protein Sehari

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi protein pada makanan jajanan terhadap total asupan protein yang dikonsumsi anak dalam sehari pada kelompok usia 6 tahun sebesar 58,46%, anak dengan kelompok usia 7-9 tahun sebesar 30,91%, dan anak dengan kelompok usia 10-12 tahun sebesar 34,13%. Kesimpulan dari gambar 5.6 tersebut adalah persentase kontribusi konsumsi protein dari jajanan terhadap total asupan protein sehari yang paling besar yaitu anak usia 6 tahun.

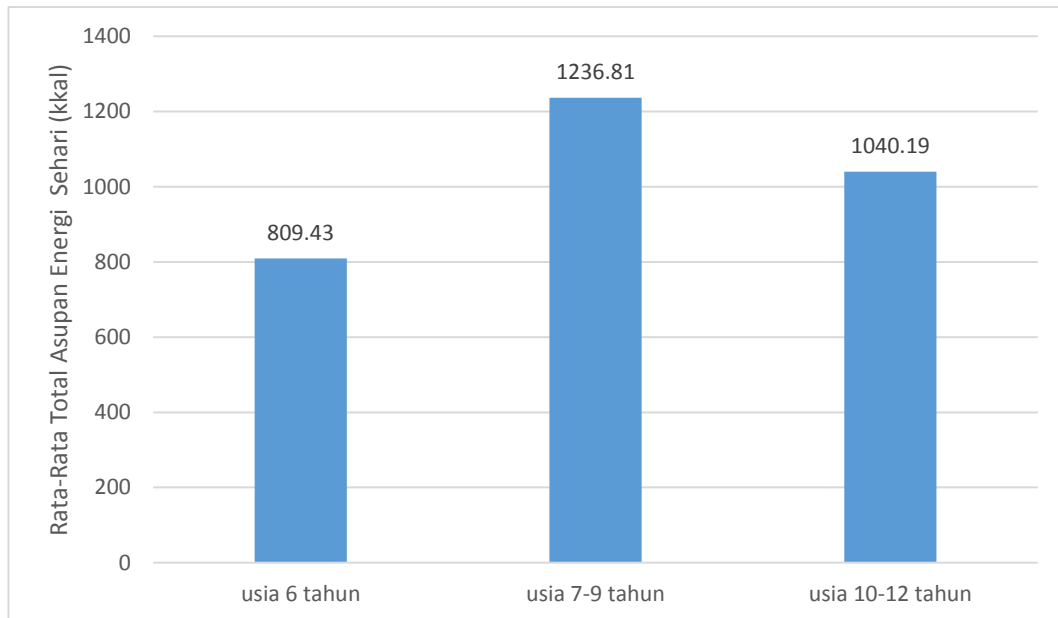


Gambar 5.7 Kontribusi Konsumsi Protein Dari Jajanan Terhadap Kebutuhan Protein Berdasarkan AKG

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi protein pada makanan jajanan terhadap pemenuhan kebutuhan protein dalam sehari berdasarkan AKG yaitu pada kelompok usia 6 tahun sebesar 48,71%, anak dengan kelompok usia 7-9 tahun sebesar 21,77%, anak dengan kelompok usia 10-12 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 17,11%, dan anak dengan kelompok usia 10-12 tahun yang berjenis kelamin perempuan sebesar 18,64%. Kesimpulan dari gambar 5.7 adalah persentase kontribusi protein dari jajanan terhadap kebutuhan protein yang paling besar yaitu anak sekolah usia 6 tahun.

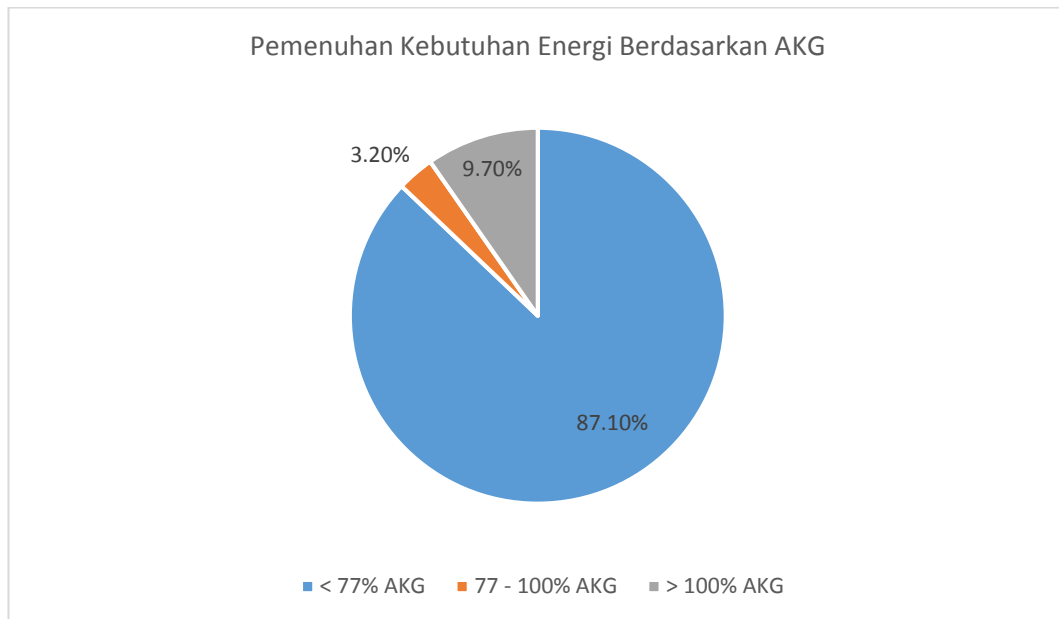
5.3 Gambaran Asupan Zat Gizi (Energi, Protein) Anak Usia Sekolah di Kabupaten Blitar

5.3.1 Total Asupan Energi Dalam Sehari



Gambar 5.8 Distribusi Rata-Rata Total Asupan Energi Sehari

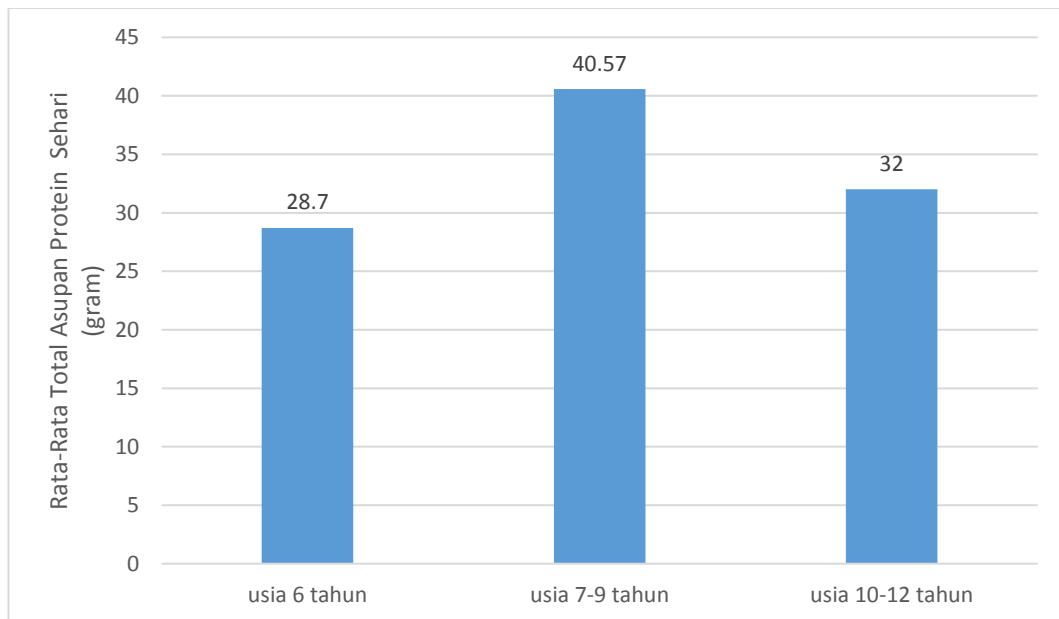
Gambar 5.8 tersebut menunjukkan total asupan energi yang dikonsumsi anak dalam sehari. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai kemaknaan $p < 0,05$ ($p = 0,002$) sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sedangkan hasil dari nilai mediannya yaitu sebesar 1042,2 kkal, nilai persentil 25 sebesar 729,9 kkal, dan nilai persentil 75 sebesar 1323,4 kkal. Anak dengan usia 6 tahun rata-rata energi yang dikonsumsi dalam sehari sebesar 809,43 kkal, anak dengan usia 7-9 tahun rata-rata energi yang dikonsumsi dalam sehari sebesar 1236,81 kkal, dan anak dengan usia 10-12 tahun rata-rata energi yang dikonsumsi dalam sehari sebesar 1040,19 kkal. Kesimpulan dari gambar 5.8 adalah rata-rata total asupan energi dalam sehari yang paling besar yaitu anak sekolah usia 7-9 tahun.



Gambar 5.9 Persentase Distribusi Pemenuhan Kebutuhan Energi AUS Berdasarkan AKG di Kabupaten Blitar

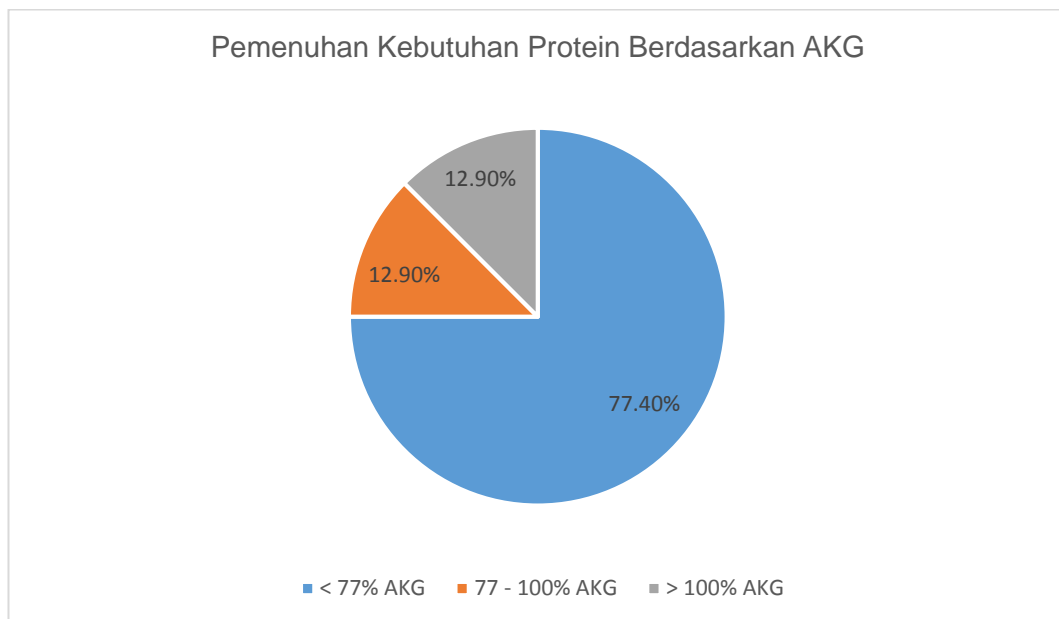
Gambar 5.9 menunjukkan persentase distribusi pemenuhan kebutuhan energi dalam sehari berdasarkan kebutuhan AKG sesuai usia anak. Sebagian besar pemenuhan kebutuhan energi responden < 77% AKG yaitu sebesar 87,1% (27 responden), sedangkan pemenuhan kebutuhan energi responden >100% AKG sebesar 9,7% (3 responden) serta pemenuhan kebutuhan energi responden 77-100% AKG sebesar 3,2% (1 responden). Kesimpulan dari gambar 5.9 adalah sebagian besar persentase distribusi pemenuhan kebutuhan energi anak usia sekolah berdasarkan AKG di Kabupaten Blitar adalah kurang dari 77% AKG.

5.3.2 Total Asupan Protein Dalam Sehari



Gambar 5.10 Distribusi Rata-Rata Total Asupan Protein Sehari

Gambar 5.10 tersebut menunjukkan total asupan protein yang dikonsumsi anak dalam sehari. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai kemaknaan $p < 0,05$ ($p < 0,001$) sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sedangkan hasil dari nilai mediannya yaitu sebesar 34 gram, nilai persentil 25 sebesar 23,3 gram, dan nilai persentil 75 sebesar 39 gram. Anak dengan usia 6 tahun rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari sebesar 28,7 gram, anak dengan usia 7-9 tahun rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari sebesar 40,57 gram, dan anak dengan usia 10-12 tahun rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari sebesar 32 gram. Kesimpulan dari gambar 5.10 adalah rata-rata total asupan protein dalam sehari yang paling besar yaitu anak sekolah usia 7-9 tahun.



Gambar 5.11 Persentase Distribusi Pemenuhan Kebutuhan Protein AUS Berdasarkan AKG di Kabupaten Blitar

Gambar 5.11 menunjukkan persentase distribusi pemenuhan kebutuhan protein dalam sehari berdasarkan kebutuhan AKG sesuai usia anak. Sebagian besar pemenuhan kebutuhan protein responden <77% AKG yaitu sebesar 77,4% (24 responden), sedangkan pemenuhan kebutuhan protein responden >100% AKG sebesar 12,9% (4 responden) serta pemenuhan kebutuhan protein responden 77-100% AKG sebesar 9,7% (3 responden). Kesimpulan dari gambar 5.11 adalah sebagian besar persentase distribusi pemenuhan kebutuhan protein anak usia sekolah berdasarkan AKG di Kabupaten Blitar adalah kurang dari 77% AKG.

5.4 Gambaran Status Gizi Anak Usia Sekolah di Kabupaten Blitar

Tabel 5.3 Distribusi Indikator Status Gizi AUS

Indikator	Mean \pm SD	Median (25; 75)	Jumlah	
			n	%
Status Gizi				
IMT/U, Nilai Z-score		-0,72 (-1,38; 0,58)		
Kurus			4	12,9%
Baik			23	74,2%
Gemuk			4	12,9%
TB/U, Nilai Z-score	-1,22 \pm 0,83			
Pendek			5	16,1%
Normal			26	83,9%

Berdasarkan data distribusi indikator status gizi AUS menurut IMT/U yaitu menghasilkan nilai median sebesar -0,72, nilai persentil 25 sebesar -1,38, dan nilai persentil 75 sebesar 0,58. Indikator IMT/U merupakan data yang tidak terdistribusi normal, sehingga data yang ditampilkan berupa median, persentil 25, dan persentil 75. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal dengan nilai signifikasinya $p < 0,05$ ($p = 0,027$). Sebagian besar status gizi menurut IMT/U responden di Kabupaten Blitar yang tergolong baik yaitu sebesar 74,2% (23 orang), sedangkan responden di Kabupaten Blitar yang memiliki status gizi kurus sebesar 12,9% (4 orang) serta responden di Kabupaten Blitar yang memiliki status gizi gemuk sebesar 12,9% (4 orang).

Berdasarkan data distribusi indikator status gizi AUS menurut TB/U yaitu menghasilkan nilai rata-rata sebesar -1,22 dengan standar deviasi $\pm 0,83$. Indikator TB/U merupakan data yang terdistribusi normal, sehingga data yang ditampilkan berupa mean dan standar deviasi. Sebagian besar kategori TB/U responden di Kabupaten Blitar yang tergolong normal yaitu sebesar 83,9% (26 orang), sedangkan responden di Kabupaten Blitar yang tergolong pendek sebesar 16,1%

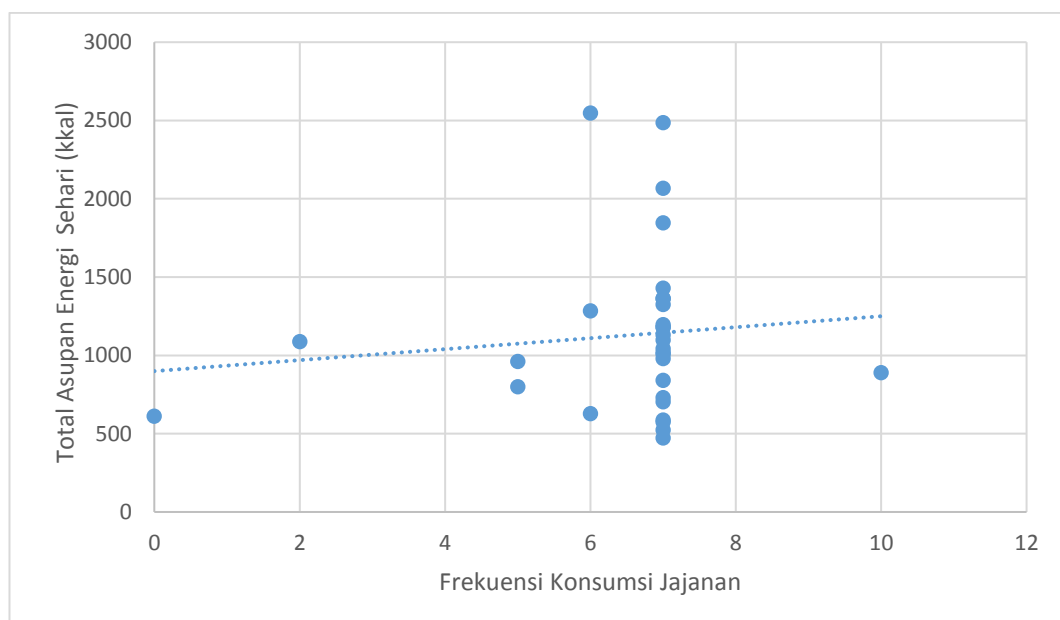
(5 orang).

5.5 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Asupan Zat Gizi (Energi, Protein)

5.5.1 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Total Asupan Energi

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi jajanan dan total asupan energi dalam sehari tidak terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut, maka analisis hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap total asupan energi sehari menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap total asupan energi sehari yang hasil nilai signifikasinya sebesar $p = 0,564$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap total asupan energi sehari.

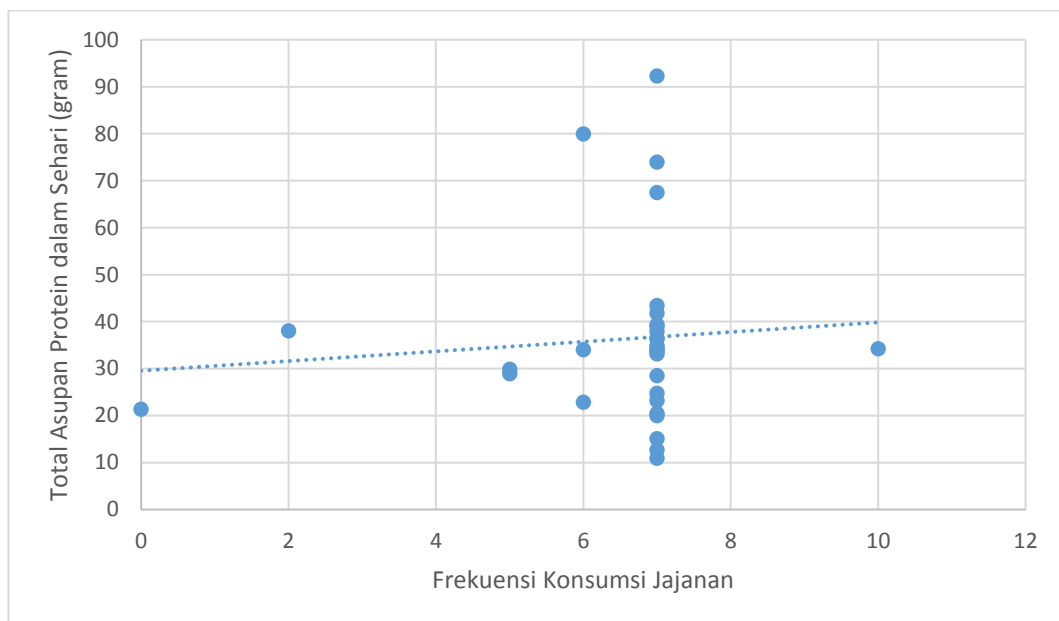


Gambar 5.12 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Total Asupan Energi

5.5.2 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Total Asupan Protein

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi jajanan dan total asupan protein sehari tidak terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut, maka analisis hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap total asupan protein sehari menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap total asupan protein sehari yang hasil nilai signifikasinya sebesar $p = 0,648$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap total asupan protein dalam sehari.



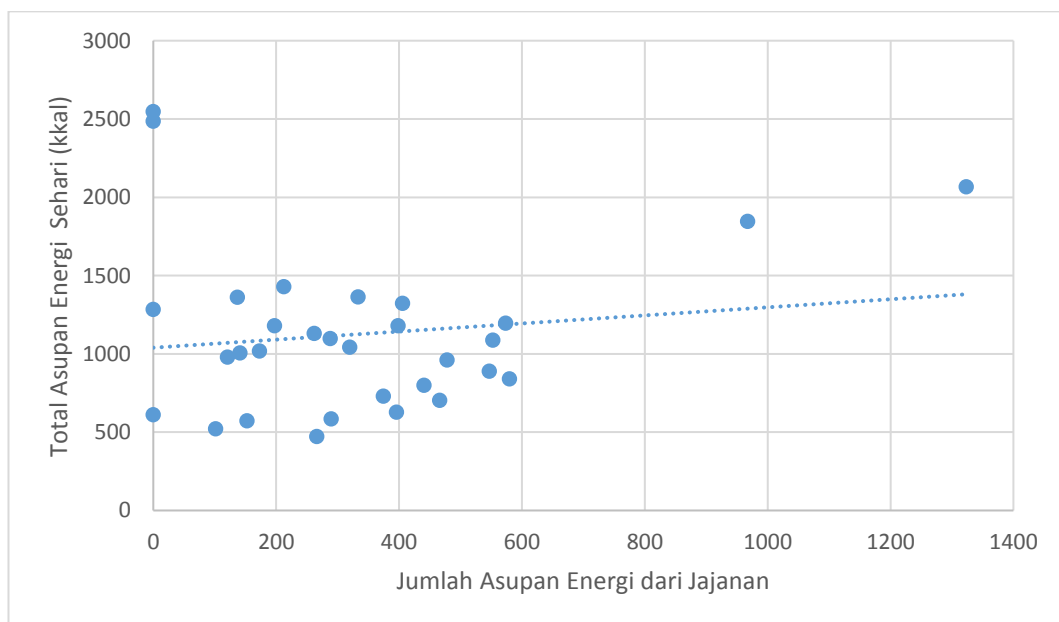
Gambar 5.13 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Total Asupan Protein

5.6 Hubungan Jumlah Asupan Zat Gizi dari Jajanan Terhadap Asupan Zat Gizi Sehari

5.6.1 Hubungan Jumlah Asupan Energi dari Jajanan Terhadap Total Asupan Energi

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa jumlah asupan energi dari jajanan dan total asupan energi sehari tidak terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut, maka analisis hubungan jumlah asupan energi dari jajanan terhadap total asupan energi sehari menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan asupan energi dari jajanan dengan total asupan energi sehari yang hasil nilai signifikasinya sebesar $p = 0,968$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan jumlah asupan energi dari jajanan terhadap total asupan energi sehari.

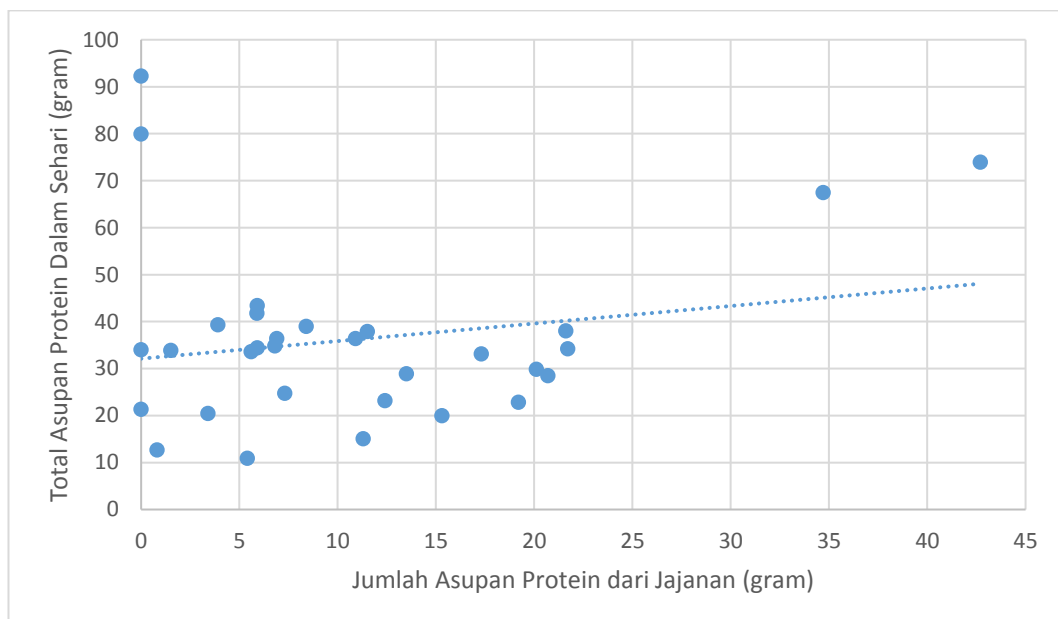


Gambar 5.14 Hubungan Jumlah Asupan Energi dari Jajanan Terhadap Total Asupan Energi Sehari

5.6.2 Hubungan Jumlah Asupan Protein dari Jajanan Terhadap Total Asupan Protein

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa jumlah asupan protein dari jajanan dan total asupan protein sehari tidak terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut, maka analisis hubungan jumlah asupan protein dari jajanan dengan total asupan protein sehari menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan asupan protein dari jajanan dengan total asupan protein sehari yang hasil nilai signifikasinya sebesar $p = 0,927$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan jumlah asupan protein dari jajanan terhadap total asupan protein sehari.

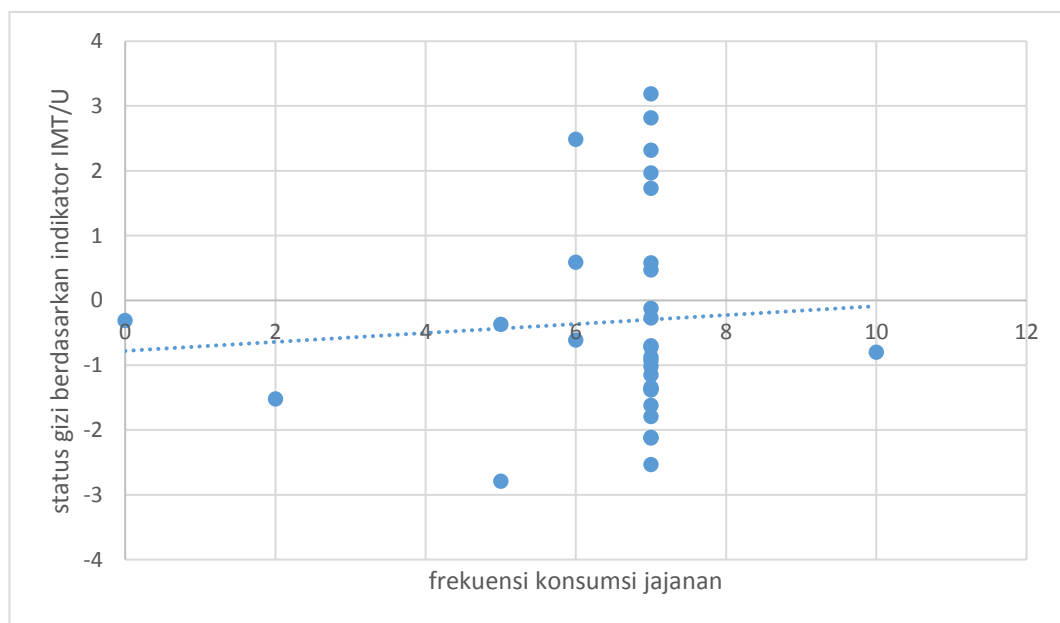


Gambar 5.15 Hubungan Jumlah Asupan Protein dari Jajanan Terhadap Total Asupan Protein Dalam Sehari

5.7 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menunjukkan data frekuensi konsumsi jajanan dan data status gizi berdasarkan indikator IMT/U tidak terdistribusi normal. Untuk analisis hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap status gizi AUS di Kabupaten Blitar menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan frekuensi konsumsi jajanan terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U yang hasil nilai signifikasinya sebesar $p = 0,851$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi jajanan terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U.



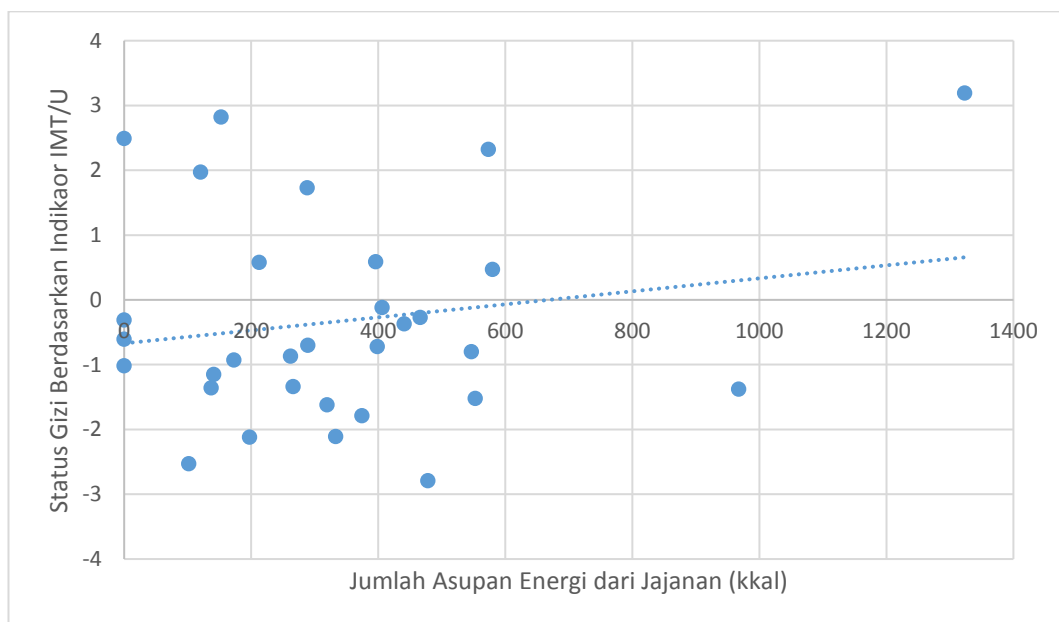
Gambar 5.16 Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Terhadap Status Gizi Berdasarkan Indikator IMT/U

5.8 Hubungan Jumlah Asupan Zat Gizi Dari Jajanan Terhadap Status Gizi

5.8.1 Hubungan Jumlah Asupan Energi dari Jajanan Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menunjukkan data jumlah asupan energi dari jajanan dan data status gizi berdasarkan indikator IMT/U tidak terdistribusi normal. Untuk analisis hubungan jumlah asupan energi dari jajanan terhadap status gizi AUS di Kabupaten Blitar menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan jumlah asupan energi dari jajanan terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U yang hasil nilai signifikasinya sebesar $p = 0,871$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah asupan energi dari jajanan terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U.

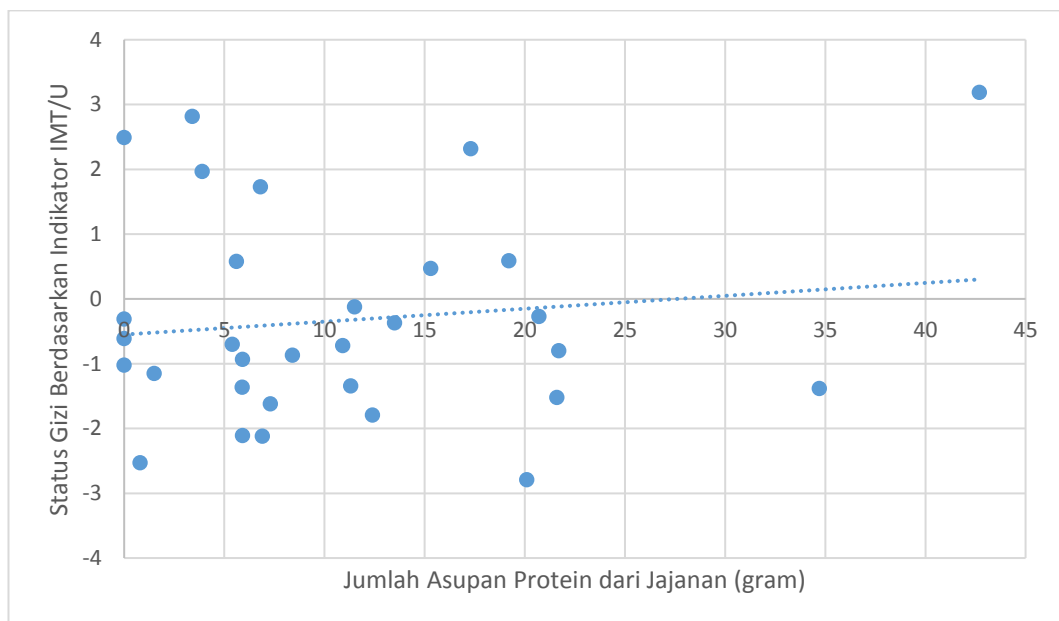


Gambar 5.17 Hubungan Jumlah Asupan Energi dari Jajanan Terhadap Status Gizi Berdasarkan Indikator IMT/U

5.8.2 Hubungan Jumlah Asupan Protein dari Jajanan Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menunjukkan data jumlah asupan protein dari jajanan dan data status gizi berdasarkan indikator IMT/U tidak terdistribusi normal. Untuk analisis hubungan jumlah asupan protein dari jajanan terhadap status gizi AUS di Kabupaten Blitar menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan jumlah asupan protein dari jajanan terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U yang nilai signifikasinya sebesar $p = 0,834$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah asupan protein dari jajanan terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U.



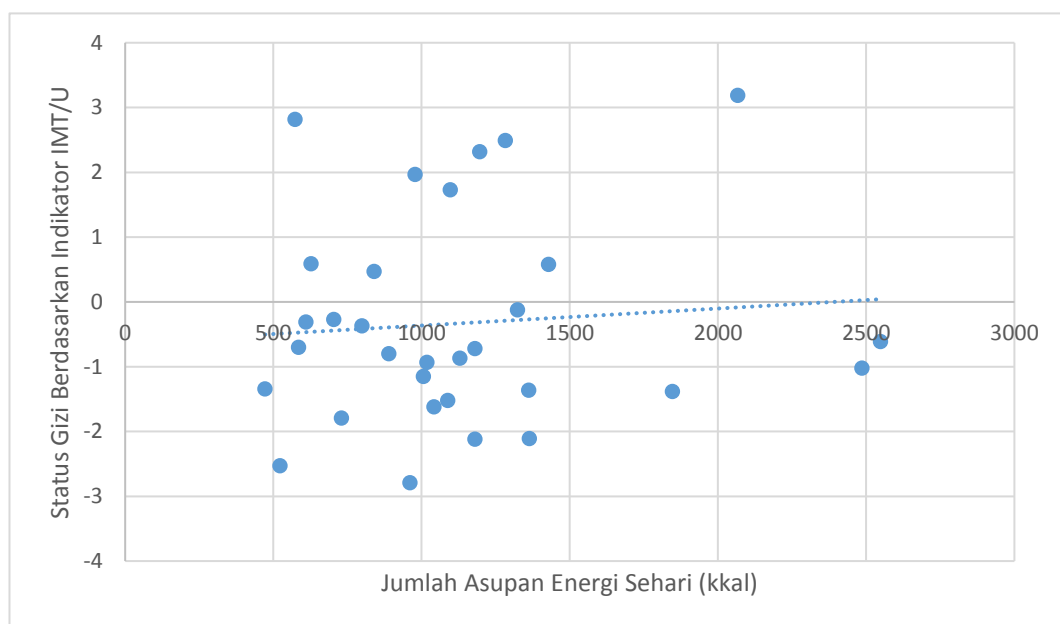
Gambar 5.18 Hubungan Jumlah Asupan Protein dari Jajanan Terhadap Status Gizi Berdasarkan Indikator IMT/U

5.9 Hubungan Jumlah Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi

5.9.1 Hubungan Jumlah Asupan Energi Sehari Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menunjukkan data jumlah asupan energi sehari dan data status gizi berdasarkan indikator IMT/U tidak terdistribusi normal. Untuk analisis hubungan jumlah asupan energi sehari terhadap status gizi AUS di Kabupaten Blitar menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan jumlah asupan energi sehari terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U yang nilai signifikasinya sebesar $p = 0,799$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah asupan energi sehari terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U.

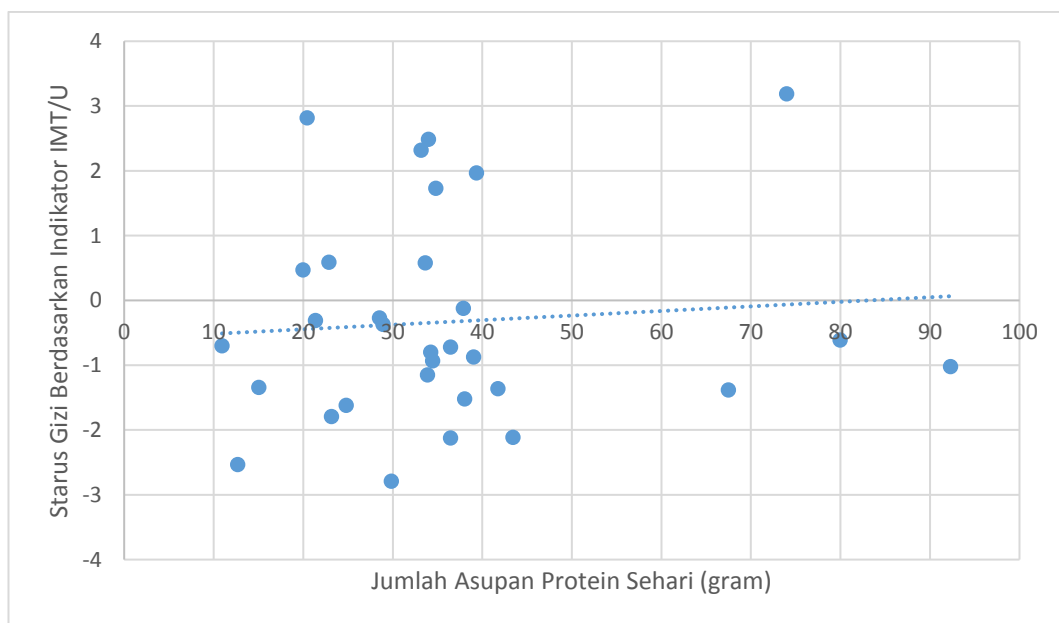


Gambar 5.19 Hubungan Jumlah Asupan Energi Sehari Terhadap Status Gizi Berdasarkan Indikator IMT/U

5.9.2 Hubungan Jumlah Asupan Protein Sehari Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menunjukkan data jumlah asupan protein sehari dan data status gizi berdasarkan indikator IMT/U tidak terdistribusi normal. Untuk analisis hubungan jumlah asupan protein sehari terhadap status gizi AUS di Kabupaten Blitar menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan jumlah asupan protein sehari terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U yang nilai signifikasinya sebesar $p = 0,849$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah asupan protein sehari terhadap status gizi berdasarkan indikator IMT/U.



Gambar 5.20 Hubungan Jumlah Asupan Protein Sehari Terhadap Status Gizi Berdasarkan Indikator IMT/U